

PROFIL BAHAN AJAR TEKS CERITA FANTASI DI JENJANG SMP/MTS: TINJAUAN KONDISI DAN KEBUTUHAN

Rois Abdul Haris¹ Isah Cahyani^{2*} Khaerudin Kurniawan^{3*}

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹ / Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia² * / Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia³ **

Pos-el: Arois1325@gmail.com¹/isahcahyani@upi.edu²

ABSTRAK

Pembelajaran yang terarah dan penuh makna merupakan sebuah poros untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pentingnya implementasi era society 5.0, rendahnya kualitas pembelajaran dan kurangnya kompetensi pengembangan bahan ajar yang dimiliki guru menjadi indikasi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari informasi mengenai profil dan kebutuhan bahan ajar teks cerita fantasi di jenjang SMP/MTS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, dan sebaran angket. Secara garis besar hasil wawancara diperoleh bahwa siswa belum begitu paham tentang teks cerita fantasi, terutama dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi. Selain itu, kurangnya bahan ajar yang berbasis digital teknologi di sekolah, diharapkan dapat menjadi aspek penting untuk segera dilakukan pengembangan bahan ajar berbasis digital. Hasil angket yang disebarkan kepada siswa menunjukkan bahwa 96,5% teks cerita fantasi termasuk materi yang menarik, 89,4% siswa tertarik untuk mempelajari teks cerita fantasi, 54,1% siswa di sekolah tidak menggunakan bahan ajar digital elektronik, 85,9% siswa tertarik menggunakan bahan ajar digital elektronik, dan 91,8% siswa berharap menggunakan bahan ajar digital yang memuat video, gambar dan audio menarik. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengarah pada peningkatan keterampilan menulis dan pengembangan bahan ajar digital elektronik.

Kata kunci: bahan ajar, teks cerita fantasi, digital elektronik

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan sebuah refleksi proses pembelajaran yang terarah. Tercapainya pendidikan yang bermutu dan sarat akan kemajuan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM). Berkaitan dengan Sumber Daya Manusia yang lebih baik pastinya peran pendidikan menjadi poros yang paling utama terutama guru sebagai tombak utama dalam mencetus generasi muda penerus bangsa (Mardhiyah dkk, 2021). Dapat dilihat dan diamati, saat ini di Indonesia pandangan terhadap pendidikan semakin merata, setiap orang berusaha untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa motivasi yang tinggi dapat memberikan peluang terhadap kemajuan pendidikan di

Indonesia. Salah satu aspek terpenting untuk mencapai pendidikan yang maju di antaranya dapat diperoleh dengan kesesuaian Kurikulum dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat dunia saat ini. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diciptakan sebagai bagian dari implementasi era society 5.0. Oleh karena itu, di dalam Kurikulum Merdeka proses pembelajaran banyak memuat aspek-aspek yang berhubungan dengan ragam literasi terutama literasi teknologi dan sosial. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 merupakan konsep dari bagian untuk mengintegrasikan, menyeimbangkan antara perkembangan kemajuan teknologi dan permasalahan sosial yang memadukan dunia maya dan fisik (Marisa, 2021).

Keterkaitan teknologi dan sosial yang semakin berkesinambungan, memberikan dampak terhadap berbagai pembelajaran yang mengarah pada society 5.0. Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus perhatian di dalam Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari di seluruh jenjang pendidikan. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat berbagai teks yang dipelajari. Teks-teks tersebut berisikan berbagai informasi mengenai penulisan dan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Pembelajaran yang terarah sesuai dengan kompetensi dasar, metode pembelajaran yang terkonsep dan perangkat ajar yang menyenangkan membuat pembelajaran semakin tertata dengan maksimal. Hal tersebut merupakan suatu kesatuan dalam pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran masa kini yang unggul dan memberikan dampak bagi generasi-generasi bangsa untuk bersaing di lingkup nasional maupun internasional. Permasalahan saat ini di dunia pendidikan maupun pembelajaran dapat dilihat dari kurangnya kualitas pendidikan itu sendiri yang hanya stagnan terhadap metode, media, perangkat yang cenderung usang. Kualitas Pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir inisanagt memperhatikan, hal tersebut disebabkan karena adanya masalah dalam system pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas penddikan di Indonesia. (Fitri, 2020). Kualitas pendidikan mencerminkan keberhasilan sebuah pembelajaran, dengan terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas maka akan berdampak juga terhadap hasil yang memuaskan.

Pembelajaran yang berkualitas dapat timbul juga dari materi atau bahan ajar yang berkualitas, dengan kata lain materi yang diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri, selain itu keefektifan belajar dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran bisa menjadi kunci keberhasilan peserta didik. Pranowo (2017) mengatakan, "Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersedia melimpah di sekitar guru. Namun tidak setiap materi cocok diajarkan kepada pembelajar. Guru perlu melakukan seleksi atau pemilihan materi yang sesuai dengan perkembangan pikiran pembelajar." Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini memerlukan suatu inovasi dan pengembangan yang secara signifikansi dapat berguna bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan/menggunakan sumber ajar yang terarah dan penuh keterpahaman, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami suatu konsep dan dapat terlibat aktif di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Aspek tersebut diindikasikan berdasarkan penelitiannya Magdalena, dkk (2020) yang

menyatakan bahwa kompetensi pengembangan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Di samping itu, pembelajaran yang dilakukan terasa kurang menarik dikarenakan pembelajaran yang kurang variatif.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan di antaranya oleh (Rahmawati dan Kartikasari, 2023) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai-Nilai Moral” hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar digital teks cerita fantasi bermuatan nilai-nilai moral mendapatkan kriteria sangat layak untuk digunakan, 97% nilai yang diberikan oleh ahli media terhadap bahan ajar dan 96% nilai yang diberikan oleh ahli materi terhadap bahan ajar yang telah dibuat. Sejalan dengan penelitian di atas dalam penelitiannya (Jubaedah, Rozak, Glorani, 2023) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Cerita Fantasi Bermuatan karakter Bagi Siswa Kelas VII SMP” hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% guru membutuhkan bahan ajar digital untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan 87% siswa menginginkan media yang berisi gambar, animasi, video, dan suara. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka piranti persoalan akan dapat dipecahkan melalui sebuah pengembangan bahan ajar teks cerita fantasi yang dapat menarik minat siswa untuk dapat menyimak secara konsisten melalui bahan ajar digital dan media yang memuat berbagai unsur pendukung bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengkaji sumber data. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomenakehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan mereka. (Rusandi dan Rusli, 2021). Dalam analisis deskriptif peneliti merencanakan terlebih dahulu apa saja yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, seperti membuat instrumen angket kebutuhan bahan ajar teks cerita fantasi dan membuat instrumen wawancara kepada narasumber. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis hingga didapatkan hasil dan dideskripsikan kembali untuk ditarik kesimpulan mengenai profil bahan ajar teks cerita fantasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, wawancara, dan sebaran angket. Studi pustaka memuat berbagai kutipan dan keterangan dari berbagai referensi, baik itu secara teoritis terkait kasus atau masalah, maupun secara praktis sebagai bahan acuan dalam menggali profil bahan ajar teks cerita fantasi. Adapun acuan teoritis yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan merupakan dasar dan alat utama dalam membuat artikel ini. Asbar (2020) mengatakan “Kajian literatur dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan bertambah terus menerus, dan sebagai kepentingan proyek penelitian.” Kajian literatur dalam penelitian ini diambil dari beberapa konsep dan pengertian sekaitan dengan kurikulum merdeka, pembelajaran, kebutuhan bahan ajar, dan teks cerita fantasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada

guru dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dan terbaru mengenai kondisi dan kemampuan siswa/i dalam mempelajari teks cerita fantasi, mengetahui bahan ajar teks cerita fantasi yang digunakan, dan mengetahui kebutuhan bahan ajar teks cerita fantasi saat ini. Angket dalam penelitian ini, diberikan kepada siswa di tiga sekolah di Jawa Barat, tujuan disembarkannya angket untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan siswa saat ini terhadap bahan ajar teks cerita fantasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian profil dan kebutuhan bahan ajar teks cerita fantasi ini dilakukan melalui proses wawancara dan angket tertutup. Wawancara terstruktur menjadi salah satu pondasi penelitian ini. (Fadhallah, 2020) mengatakan, “Wawancara terstruktur digunakan ketika *interviewer* mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan ke *interviewer* dan urutan pertanyaan tidak diubah.” Adapun wawancara pada penelitian pendahuluan ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan kebutuhan bahan ajar teks cerita fantasi. Kegiatan wawancara ini ditujukan kepada guru bahasa Indonesia kelas 7 SMP/MTs. Wawancara dilakukan secara langsung kepada dua guru bahasa Indonesia. Secara garis besar aspek-aspek penting yang dipertanyakan di dalam wawancara ini di antaranya: (1) Kemampuan siswa dalam memahami teks cerita fantasi; (2) Kebutuhan bahan ajar di sekolah; (3) Kebutuhan e-modul sebagai penunjang sumber referensi; (4) Penggunaan e-modul digital interaktif berbantuan flipbook. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terbuka, yang dilanjut dengan sesi diskusi dan tukar pendapat bersama narasumber/guru yang bersangkutan sebagai bagian dari memperdalam kondisi, pengetahuan dan informasi mengenai bahan ajar teks cerita fantasi. Berikut ini merupakan hasil wawancara kepada narasumber/guru mengenai profil bahan ajar teks cerita fantasi.

A. Hasil Penelitian

Data Bahan Ajar Teks Cerita Fantasi dalam Buku-Buku Terpakai

Dalam memperoleh data mengenai bahan ajar teks cerita fantasi untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang digunakan oleh siswa/siswi di Jawa Barat, ditemukan hasil berdasarkan wawancara kepada Guru bahasa Indonesia di 2 sekolah berbeda di Jawa Barat untuk mengetahui penggunaan buku-buku ajar di sekolah. Di bawah ini merupakan subjek wawancara kepada guru bahasa Indonesia.

Subjek Wawancara

Nama Guru	Sekolah
Titin Nurhidayah, S. Pd.	MTS Husnul Khotimah
Nabila Nurfaiza Yusuf, S. Pd.	MTS Ibrahim Ulul Azmi

Sekaitan dengan subjek wawancara di atas, maka didapatkan data hasil wawancara mengenai bahan ajar yang dipakai siswa. Berikut ini merupakan hasil wawancara bahan ajar yang dipakai siswa di sekolah.

Data bahan ajar yang digunakan siswa

Nama Narasumber	Hasil Wawancara (Penggunaan Bahan Ajar)
Titin Nurhidayah, S. Pd.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika membangun konteks diawal pembelajaran, siswa masih bingung mengenai teks cerita fantasi. 2. kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa masih minim/kurang ketika diminta untuk menulis. 3. Kendala di sekolah yaitu media pembelajarannya, (guru perlu menyortir buku-buku dan tontonan). 4. Metode yang digunakan di sekolah yaitu metode konvensional. 5. Bahan ajar yang digunakan di antaranya bahan ajar yang ada di sekolah (pegangan siswa dan guru) dan referensi sendiri yang ada di perpustakaan. 6. Bahasa yang digunakan di dalam bahan ajar mudah dipahami. 7. Kelengkapan materi dirasa kurang lengkap, sehingga perlu mencari sumber referensi lain. 8. Bahan ajar yang digunakan di sekolah cukup membantu dalam keaktifan di kelas. 9. Bahan ajar yang dibutuhkan ke depannya adalah bahan ajar dalam bentuk visual. 10. Saat ini di sekolah belum menggunakan e-modul, masih terpaku pada buku pelajaran.
Nabila Nurfaiza Yusuf, S. Pd.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih ingat dan mudah memahami dalam mempelajari teks cerita fantasi. 2. Kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa masih perlu diperbaiki. 3. Kendala proses pembelajaran yaitu materi yang harus dicari dulu dan bahan ajar teks cerita fantasi yang disatukan dalam satu bab dengan materi cerita rakyat dan teks naratif.

4.	Metode yang digunakan di sekolah banyak menggunakan project dan inquiry.
5.	Bahan ajar yang digunakan di sekolah yaitu buku Kemendikbud Kuriulum Merdeka.
6.	Bahasa yang digunakan sudah bagus dan mudah dipahami siswa.
7.	Materi yang ada sudah cukup lengkap.
8.	Bahan ajar yang digunakan di sekolah belum dapat merangsang keaktifan.
9.	Bahan ajar bisa ditambahkan contoh-contoh yang lebih familiar dengan kehidupan siswa.
10.	Saat ini di sekolah hanya menggunakan satu bahan ajar dari kemendikbud, belum menggunakan e-modul.

Kebutuhan Siswa untuk Bahan Ajar Teks Cerita Fantasi

Penelitian ini diperkuat dengan respon siswa. Disebarkannya angket profil bahan ajar teks cerita fantasi bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa saat ini dalam menggunakan bahan ajar. Pertanyaan dalam angket mencakup kondisi materi teks cerita fantasi, kondisi bahan ajar teks cerita fantasi, dan kebutuhan bahan ajar teks cerita fantasi. Angket disebar di tiga sekolah berbeda di Jawa Barat di antaranya sebagai berikut.

Subjek Responden

Nama Sekolah	Jumlah Responden
SMP IT Adzkia 1 Sukabumi	61
MTS Ibrahim Ulul Azmi	16
SMP Perwira Lembang	8

Sebagai bentuk proses pembelajaran buku/bahan ajar sangatlah dibutuhkan siswa. Buku ajar tersebut harus dapat memuat berbagai kebutuhan siswa dalam berbagai isi yang diajarkan. Baik dari segi materi, bahasa, kejelasan gambar, dan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut membentuk satu-kesatuan bahan ajar yang bermanfaat dan dapat digunakan secara luas. Oleh karena itu, bahan ajar perlu menerapkan keselarasan materi dan kebutuhan siswa/siswi saat ini. Penulisan bahan ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan siswa meliputi kebutuhan pengetahuan,

keterampilan bimbingan, latihan dan umpan balik. Penulisan bahan ajar harus didasarkan atas (1) Analisis materi pada Kurikulum, (2) Rencana atau Program Pengajaran, dan (3) Silabus yang telah di susun. (Magdalena dkk, 2020)

Dalam penelitian ini, bahan ajar menjadi fokus pembahasan, dan kebutuhan siswa menjadi subjek untuk dicari informasi yang lebih dalam sebagai proses membuat sebuah bahan ajar yang baik dan sesuai kebutuhan. Data angket kebutuhan bahan ajar yang diisi oleh siswa sebagai bagian dalam memperoleh kebutuhan siswa dalam menggunakan bahan ajar teks cerita fantasi. Hasil angket kebutuhan bahan ajar teks cerita fantasi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditunjukkan pada diagram berikut ini.

Diagram 1 Hasil Angket Kebutuhan Bahan Ajar Teks Cerita Fantasi

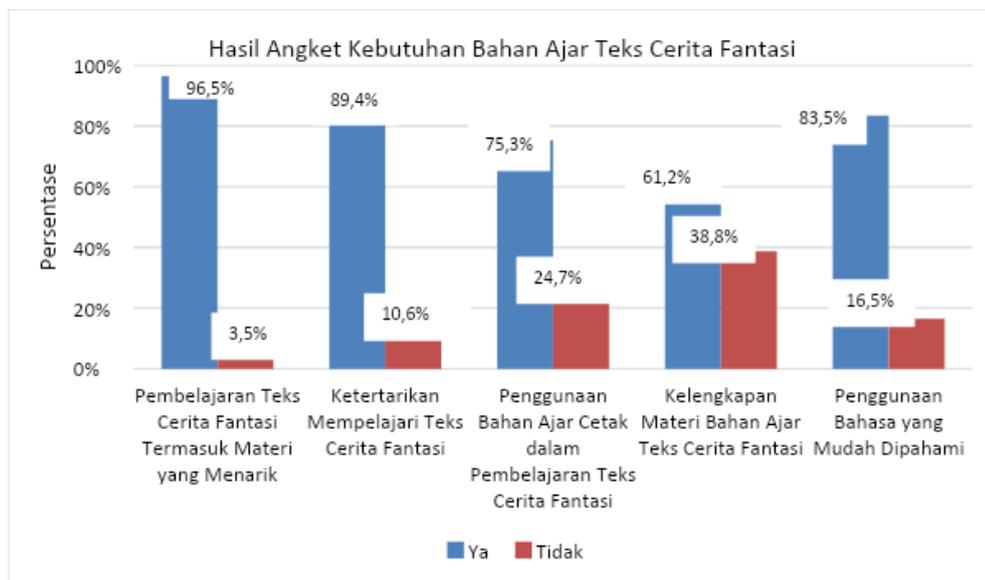
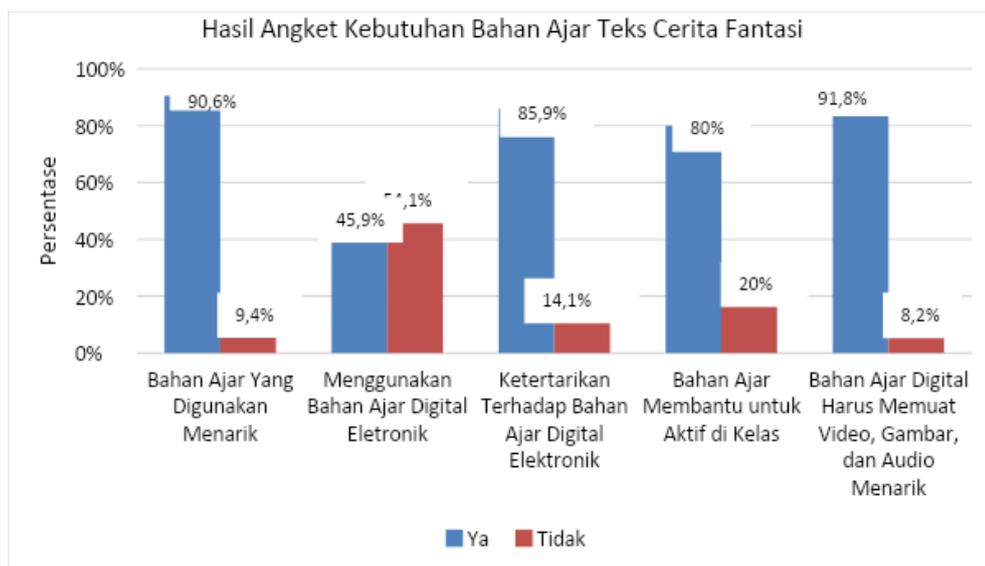


Diagram 2 Hasil Angket Kebutuhan Bahan Ajar Teks Cerita Fantasi



Berdasarkan diagram 1 dan 2 mengenai hasil angket di atas, maka dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut: (1) Sebanyak 96,5% siswa menjawab bahwa materi teks cerita fantasi termasuk materi yang menarik dan 3,5% % siswa menjawab bahwa teks cerita fantasi tidak termasuk materi teks yang menarik; (2) Sebanyak 89,4% siswa memilih tertarik untuk mempelajari teks cerita fantasi dan 10,6% siswa tidak tertarik untuk mempelajari teks cerita fantasi; (3) sebanyak 75,3% siswa menjawab bahwa bahan ajar cetak digunakan dalam pembelajaran teks cerita fantasi dan 24,7% siswa tidak menggunakan bahan ajar cetak dalam pembelajaran teks cerita fantasi; (4) sebanyak 61,2% siswa menjawab bahwa materi di dalam bahan ajar teks cerita fantasi sudah lengkap dan 38,8% siswa menjawab bahwa materi di dalam bahan ajar teks cerita fantasi belum lengkap; (5) sebanyak 83,5% siswa menjawab bahwa bahasa yang digunakan di dalam bahan ajar mudah dipahami dan 16,5% siswa menjawab bahwa bahasa yang digunakan di dalam bahan ajar tidak dapat dipahami. (6) sebanyak 90,6% siswa menjawab bahwa bahan ajar yang digunakan sudah menarik dan 9,4% siswa menjawab bahwa bahan ajar yang digunakan tidak/kurang menarik; (7) sebanyak 45,9% menjawab bahwa di sekolah menggunakan bahan ajar digital elektronik dan 54,1% menjawab bahwa siswa di sekolah tidak menggunakan bahan ajar digital elektronik; (8) sebanyak 85,9% siswa tertarik menggunakan bahan ajar digital elektronik dan sebanyak 14,1% siswa tidak tertarik menggunakan bahan ajar digital elektronik; (9) sebanyak 80% siswa menjawab bahwa bahan ajar yang ada di sekolah membantu untuk aktif di kelas dan sebanyak 20% siswa menjawab bahwa bahan ajar yang ada di sekolah tidak membantu untuk aktif di kelas; (10) sebanyak 91,8% siswa berharap menggunakan bahan ajar digital yang memuat video, gambar dan audio menarik dan 8,2% siswa tidak berharap menggunakan bahan ajar digital yang memuat video, gambar dan audio menarik.

B. Pembahasan

Profil Bahan Ajar Teks Cerita Fantasi dalam Buku-buku Terpakai

Merujuk pada hasil wawancara kepada guru bahasa Indonesia di Jawa Barat, secara garis besar siswa belum begitu paham akan teks cerita fantasi, namun setelah diberikan stimulus siswa dengan mudah memahami teks cerita fantasi. Dalam kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa masih belum mampu menulis, baik dari segi imajinasi maupun bahasa yang digunakannya. Kendala dalam Proses pembelajaran tercermin pada media pembelajaran dan bahan ajar yang kurang banyak dan variatif, sehingga guru perlu mencari sumber ajar yang lainnya. Adapun bahan ajar yang digunakan di sekolah di antaranya bahan ajar (pegangan siswa dan guru) dari Kemendikbud dan referensi sendiri yang ada di perpustakaan. Buku ajar Kurikulum Merdeka saat ini menggunakan Buku Teks. Buku teks yaitu referensi utama ataupun buku tambahan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, buku teks juga sudah diterapkan secara terbatas di sekolah penggerak (Ginting dkk, 2023). Sejalan dengan hal tersebut bahan ajar yang digunakan siswa belum merangsang keaktifan dan kurang lengkapnya materi-materi yang dimuat. Selain itu, bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih dalam bentuk cetak dan belum menggunakan dalam bentuk digital/e-modul. Berikut ini merupakan contoh bahan ajar teks cerita fantasi yang digunakan di sekolah.

Kebutuhan Siswa untuk Bahan Ajar Teks Cerita Fantasi

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada siswa dapat diketahui bahwa pembelajaran teks cerita fantasi termasuk materi pembelajaran yang menarik, di samping itu siswa/siswi sangat tertarik untuk mempelajari teks cerita fantasi. Bahan ajar yang digunakan siswa saat ini, secara keseluruhan menggunakan bahan ajar cetak dari Kemendikbud yang sudah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Di dalam bahan ajar yang digunakan saat ini, materi yang dipaparkan sudah lengkap, bahan ajarpun terlihat menarik untuk dipelajari begitupun dengan bahasa yang digunakan dapat dengan mudah dipahami siswa, sehingga secara garis besar bahan ajar yang digunakan siswa saat ini, baik itu kelengkapan materi, bahasa, ataupun tampilan yang digunakan sudah baik, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Namun, aspek lain yang perlu diperhatikan dan sedang dibutuhkan siswa saat ini adalah sumber belajar yang efisien, mudah dibawa, dan sejalan dengan era society 5.0, yang pada dasarnya diperlukan sebuah suatu bahan ajar yang berkualitas dan berbasis teknologi untuk peningkatan sumber daya manusia yang unggul. Selaras dengan itu, hasil angket berkaitan dengan ketertarikan bahan ajar digital menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik menggunakan bahan ajar digital interaktif, yang memuat berbagai kelengkapan unsur pancaindra seperti adanya video, gambar, dan audio yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang aktif dan penuh interaktif di kelas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks cerita fantasi sangat diminati oleh siswa, dan untuk memfasilitasi minat tersebut diperlukan sebuah bahan ajar digital elektronik yang dapat merangsang proses belajar, daya simak, dan pemahaman siswa dalam mempelajari teks cerita fantasi.

SIMPULAN

Kedudukan pendidikan Indonesia saat ini berada pada level menengah dan perlu adanya dalam pembaharuan (*up-grade*) secara mendalam dan berkala untuk membentuk keberhasilan bidang pendidikan. Salah satu penunjang keberhasilan pendidikan tersebut, dapat diperoleh dari pembelajaran yang bermakna, artinya pembelajaran tersebut dapat dengan mudah menarik perhatian siswa untuk mendalami materi yang sedang dipelajari. Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia, yang menarik untuk disimak yaitu materi teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi merupakan teks imajinatif, yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang belum terjadi sebelumnya dan atas dasar imajinasi penulis.

Berdasarkan proses wawancara dan sebaran angket kepada guru dan siswa, untuk mengetahui profil bahan ajar teks cerita fantasi dan kebutuhan siswa dalam bahan ajar teks cerita fantasi, maka secara garis besar diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Siswa belum begitu paham akan teks cerita fantasi, terutama dalam menulis teks cerita fantasi; (2) Di sekolah masih menggunakan bahan ajar dari Kemendikbud dan buku bantu perpustakaan; (3) Kurangnya bahan ajar yang berbasis digital teknologi dan komunikasi; (4) Penggunaan bahan ajar yang bermuatan digital diperlukan saat ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari teks

cerita fantasi. (5) Siswa mengharapkan bahan ajar digital yang dapat memuat video, gambar dan audio menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asbar, Rafinur. dan Witarsa, Ramadhan. (2020). *Kajian Literatur tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu di Sekolah*. Jurnal Review Pendidikan UKI dan Pengajaran . Vol 3, No.2.
- Fadhallah, R, A. (2020). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- Fitri, Siti Fadia N. (2023). *Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jurnal pendidikan Tambusai. Vol. 5 No.1.
- Ginting, D, O, Br., Argiandi, Septian, R., & Suwandi, Sarwiji. (2023). *Analisis Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Bahasa Vol.12, edisi Maret 2023.
- Jubaedah, Iis., Rozak, Abdul., dan Gloriani, Yusida. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Cerita Fantasi Bermuatan karakter Bagi Siswa Kelas VII SMP*. JPE (Jurnal Pendidikan Edutama). Vol.10 No.1.
- Magdalena, Ina. dkk. (2020). *Analisis Bahan Ajar*. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 2 No.2 311-326.
- Mahardiyah, R., dkk. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Lectura Jurnal Pendidikan. Vol. 12 No. 1.
- Marisa, Mira. (2021). *Curriculum innovation “independent learning” in the era of society 5.0*. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora. Vol.5 No.1 (hlm.76-77).
- Pranowo. (2017). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati., Kartikasari, Ratna Dewi. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai-Nilai Moral*. Jurnal on Education. 5 (3), 7835-7846, 2023.
- Rusandi dan Rusli, Muhammad. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Al Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 2 (1).